

SINERGI POLA ASUH ORANG TUA DI RUMAH DENGAN POLA BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI SECARA OPTIMAL

Lina Mutiah

Mahasiswa PGPAUD FKIP UAD Yogyakarta

email: lina.mutiah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini sering disinggung di berbagai media baik cetak maupun elektronik bahkan ada yang menyatakan telah menerapkan dalam pembelajaran. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Megawangi, 2003 (dalam Sri Tatminingsih, 2004) menyatakan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Namun, pada kenyataannya pendidikan karakter belum terimplementasi dengan maksimal. Akibatnya, dalam pengembangan sikap dan perilaku luhur pada anak usia dini sangat kurang. Apabila pendidikan karakter telah diterapkan seharusnya sikap dan perilaku luhur anak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara seimbang, namun keseimbangan ini belum tercapai karena penekanan pendidikan masih terbatas pada aspek kognitif. Menghadapi situasi kurang seimbang pengetahuan dan keterampilan memerlukan pola asuh di keluarga serta bimbingan konseling di sekolah yang sesuai untuk membentuk karakter anak. Sinergi yang dibangun melalui pengembangan karakter anak di usia dini memerlukan pola asuh di keluarga serta bimbingan konseling dari sekolah untuk membantu keseimbangan pengetahuan dan keterampilan anak dalam membentuk karakter.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pola asuh, bimbingan konseling, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Masa yang sangat potensial bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya berada di usia dini. Termasuk juga dalam pembentukan karakter anak. Sekarang ini banyak anggapan bahwa karakter bangsa kita sedang berada pada kondisi yang kurang baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus-kasus kriminal maupun moral (sopan santun) seperti diantaranya berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan dan pelecehan

seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menaggulangi kasus-kasus tersebut salah satunya melalui pendidikan karakter. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhammad

Nuh mengemukakan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2010-2014 telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, maka diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan (Dalmeri, 2014). Namun sampai saat ini rencana tersebut juga belum dapat menagani masalah sosial yang terjadi di Indonesia dan semakin menjamur dimana-mana.

Keberhasilan rencana pendidikan karakter khususnya anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan anak. Lingkungan anak tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perhatian terhadap aspek lingkungan anak sangat penting, karena berkenaan dengan upaya dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi anak sejak dini, maka karakter anak akan terbentuk sejak dini dengan baik. Menurut Megawangi, 2003 (dalam Sri Tatminingsih, 2004) menyatakan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap anak yang berkarakter adalah melalui pengasuhan, pengarahan, pembiasaan sikap, dan percontohan/tauladan orang dewasa disekitarnya. Maka dari itu dibutuhkan sinergi dari lingkungan anak.

Sinergi merupakan gabungan atau kerjasama. Menurut Walton, 1999 (dalam Sulasmi 2009) bahwa definisi yang paling sederhana dari sinergi adalah hasil upaya kerjasama atau 'co-operative effort', karena

itu inti dari proses untuk menghasilkan kualitas sinergi adalah kerjasama. Sinergi disini menekankan pola asuh di keluarga dan pola bimbingan konseling di sekolah agar pendidikan karakter yang dibentuk pada anak optimal.

PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak Usia Dini merupakan masa dari anak lahir sampai usia enam tahun. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Rangsangan yang diberikan kepada Anak haruslah terstruktur menyesuaikan tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. Tingkat pertumbuhan anak terindikasi dari pertambahan berat dan tinggi badan mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi yang baik. Tingkat perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Jadi, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan yang menciptakan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sedini mungkin, agar anak memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik yang formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari belajar untuk memberikan perubahan pada dirinya sendiri, proses pembelajaran dan pengajaran untuk membuat peserta didik mempunyai pemahaman. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1).

Karakter merupakan sifat bawaan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi karakter adalah nilai-nilai hasil pikiran, perasaan serta tindakan dalam diri seseorang walaupun dalam wujudnya lebih merupakan perilaku atau tindakan yang terkait dengan moral.

Suatu negara dapat dikatakan baik atau buruk dilihat dari karakter bangsanya. Standar baik dan buruk karakter bangsa tergantung peraturan dari pemerintahnya. Peraturan pemerintah di Indonesia mengenai karakter harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan. Maka Pertiwi (2014) menyatakan Pemerintah menjadikan

pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Menurut Prasetyo dan Rivasintha, 2011 (dalam Zulfuraini, 2012) bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan Karakter menanamkan suatu pemikiran dan perasaan yang dapat mempengaruhi tingkah laku atau tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter lebih menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Pola Asuh Orang Tua di Keluarga

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Hal inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Melalui pola pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tuanya, karakter anak akan terbentuk untuk masa depannya (Pertiwi,

2014). Hal ini menunjukkan bahwa erat kaitannya antara pendidikan karakter di masa usia dini dengan perilaku anak di masa selanjutnya. Maka orang tua perlu memperhatikan dengan benar cara dan pola asuh yang sesuai untuk mengasuh anak.

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri anak dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari. Bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Menurut Hurlock (1978) menyatakan Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif.

Menurut Efendhi (2014) menyatakan macam-macam pola asuh yang kita kenal di masyarakat ada tiga yaitu: Permisif, Otoriter, dan Demokrasi.

Pola asuh permisif: Pola asuh yang menerapkan kebebasan. Pola asuh menurut Baumrind, 1967 (dalam Anisah, 2011) menyatakan akan ditemukan adanya kehangatan dibanding dengan pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh permisif juga bersikap dingin, tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak dan acuh. Pola asuh ini anak berhak menentukan apa yang akan ia lakukan dan orang tua memberikan fasilitas sesuai kemauan anak meskipun ada

kehangatan namun kadang orang tua juga merasa acuh tak acuh pada anak.

Pola asuh otoriter: Pola asuh yang menegaskan akan kekuasaan orang tua di dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan peraturan tegas dengan sanksi-sanksi, dan anak wajib patuh. Sedangkan menurut Santrock (1995) menyatakan bahwa “Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara”. Pola asuh ini anak sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk memperoleh haknya. dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak.

Pola asuh demokratis atau otoritatif: Pola asuh yang menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam keluarga. Menurut Anisah (2011) bahwa Pola asuh yang kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Jadi Anak merasa dihargai haknya oleh orang tua, dan orang tua menerapkan peraturan-peraturan yang dipatuhi anak selama tidak memberatkan anak.

Ketiga pola asuh tersebut dapat dilakukan semua orang tua, meskipun sifat orang tua ada yang dominan pada salah satu pola asuh namun sifat pola asuh sendiri sangat fleksibel. Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua secara alami akan membentuk kepribadian anak, sehingga terjadi suatu perkembangan psikis pada diri anak untuk membentuk kepribadian yang berkarakter. Karena karakter perlu dibina, dibangun dan dikembangkan secara sadar melalui suatu proses yang tidak instan sehingga muncul konsep pendidikan karakter dalam upaya menyempurnakan pola asuh yang dilakukan setiap orang tua. Menyatakan Zakiah (1997) menyatakan bahwa terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab

dalam mendidik karakter anak, yaitu keluarga (orang tua), sekolah (para guru) dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi dari ketiganya, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan karakter anak.

Pola Bimbingan Konseling di Sekolah

Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang konsep dari pendidikan karakter. Pembiasaan, pengkondisian, serta pencontohan/teladan harus diupayakan guru untuk memaksimal pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter tidak hanya terintegrasi dalam pelajaran, melainkan memerlukan strategi khusus, salah satunya adalah melalui program bimbingan dan konseling. Menurut Bimo Walgito, 1982 (dalam Hadi, 2014) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang di berikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya untuk mencapai hidupnya dan menyetir (to steer). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh guru atau konselor kepada peserta didik atau konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin secara mandiri.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pendidikan

karakter memiliki posisi yang signifikan untuk menangani permasalahan karakter. Pelayanan bimbingan dan konseling efektif untuk membantu anak dalam mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Aminah, dkk., 2014). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah mengelola program Bimbingan dan Konseling.

Terkait dengan kompetensi ini guru bimbingan dan konseling atau konselor mengelola program diantaranya menyusun program, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling dalam rangka membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhannya. Melalui program bimbingan dan konseling yang diberikan secara terprogram dan berkelanjutan dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Layanan konsultasi merupakan salah satu komponen yang ada dalam layanan bimbingan konseling. Layanan konsultasi dapat membangun kerja sama dengan orang tua dalam rangka membantu mengatasi masalah anak.

Sinergi Antara Pola Asuh Orang Tua di Rumah dengan Pola Bimbingan Konseling di Sekolah

Sinergi merupakan gabungan atau kerjasama. Menurut Walton, 1999 (dalam Sulasmi 2009), menyatakan definisi yang paling sederhana dari sinergi adalah hasil upaya kerjasama atau 'co-operative effort', karena itu inti dari proses untuk menghasilkan kualitas sinergi adalah kerjasama. Bersinergi sudah merupakan kata-kata yang sering disebut dalam berbagai literatur, tetapi untuk mengembangkannya memerlukan kajian yang mendalam agar kerjasama yang sesungguhnya itu menghasilkan sinergi. Menurut Hampden-Turner, 1990 (dalam Sulasmi, 2009) menyatakan Sinergi berasal

kata dari *syn-ergo* suatu kata Yunani yang berarti bekerjasama. Bersinergi adalah menciptakan solusi atau gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerjasama.

Sinergi atau kerjasama dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak adalah dengan mengupayakan pola asuh dari orang tua di rumah dan bimbingan konseling dari guru di sekolah. Hal ini perlu diterapkan sejak anak masih kecil karena dapat membentuk karakter pada diri anak.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari kajian diatas dapat disimpulkan Pola asuh yang dilakukan orang tua di rumah haruslah fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan anak. Tidaklah kurang maupun berlebih supaya anak juga dapat belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tentunya dengan pondasi yang kuat dibangun saat di rumah. Pola bimbingan dan konseling guru di sekolah merupakan bentuk penerapan pendidikan karakter yang pada intinya untuk membantu menguatkan pondasi karakter anak usia dini agar sesuai dengan tujuan pendidikan indonesia.

Apabila pola asuh yang diterapkan dirumah oleh keluarga dirasa dapat membentuk karakter anak maka perlu diteruskan di sekolah dengan arahan dan bimbingan dari guru dengan pola bimbingan konseling yang disesuaikan kebutuhan anak. Tentunya Pendidikan karakter juga harus dilakukan ke semua lapisan masyarakat, mulai dari keluarga, sekolah, bahkan di masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, Siti, dkk. 2014. Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*. I (3) hlm 72-75.

Anisah, Ani Siti. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. I (5) hlm 70-84.

Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*. I (14) hlm 269-288.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi ketujuh. Jakarta: Balai Pustaka.

Darajat, Zakiah. 1997. *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

Efendhi, Fahrizal. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/kes/article/download/155/167>. diunduh tanggal 15 Oktober 2015.

Hadi, Syamsul. 2014. Pengertian Bimbingan dan Konseling Menurut Para Ahli. <http://www.maribelajarbk.web.id/2014/11/pengertian-bimbingan-dan-konseling-menurut-ahli.html>. diunduh tanggal 15 Oktober 2015.

Hurlock, Elizabeth. B. 1978. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.

Pertiwi, Septi. 2014. Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. I (3) hlm 17-29.

Santrock, John. W. 1995. *Life Span Development*. Terjemahan edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

Sulasma, Siti. 2009. Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi. *Ekuitas*. II (13) hlm 219 – 237.

Tatminingsih, Sri. 2014. Peran Pendidik (Guru dan Orang Tua) dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. <http://encyclopedia.thefreedictionary.com>. diunduh 14 Oktober 2015.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zulnuraini. 2012. Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. *Jurnal DIKDAS*. 1 (I)